

Analisis Kinerja Keuangan Dinilai Dari Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas

(Pada Perusahaan *Food & Beverages* Yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019)

Antonius ¹, Imam Nazarudin Latif ², Catur Kumala Dewi ³

Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Email : antonius.gabril@gmail.com

Keywords :

Kinerja Keuangan,
Profitabilitas, Solvabilitas

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio profitabilitas dan mengetahui penurunan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio solvabilitas pada Perusahaan Food & Beverages yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan melihat penurunan atau kenaikan tingkat rasio profitabilitas (Net Profit Margin, Return On Assets, dan Return On Equity) dan solvabilitas (Debt To Assets Ratio dan Debt To Equity Ratio) dengan sampel sebanyak 18 perusahaan dari 27 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dinilai dari rasio profitabilitas mengalami penurunan dan berada di bawah standar rasio industri, sedangkan kinerja keuangan jika diukur melalui rasio solvabilitas mengalami penurunan dan berada di bawah standar rasio industri. Rasio profitabilitas memiliki kecenderungan menurun setiap tahunnya, hal ini diakibatkan oleh menurunnya laba perusahaan dan berdasarkan standar rasio industri, rasio profitabilitas perusahaan Food & Beverages selama 2015-2019 berada di bawah standar rasio industri. Rasio solvabilitas mengalami kecenderungan menurun setiap tahunnya dan standar rasio industri perusahaan Food & Beverages tahun 2015-2019 berada dibawah standar rasio industri.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum adalah prestasi yang telah dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut dalam satu periode. Menurut Rudianto (2013:189) "Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.". Kinerja keuangan salah satunya berasal dari peningkatan produksi dan penjualan, upaya perusahaan dalam meningkatkan produksinya dapat melalui sumber dana internal dan eksternal. Sumber dana eksternal salah satunya dari penjualan saham.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan

saat ini. Berdasarkan pengertian tersebut pentingnya nilai perusahaan untuk meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Investor akan tertarik menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang mempunyai reputasi dan nilai perusahaan yang baik karena hal tersebut berkaitan dengan resiko investasi. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan rendah otomatis akan sangat dipertimbangkan oleh investor, begitu pula sebaliknya.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen aset.

Menurut Hery (2017:17) “Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain profitabilitas dan solvabilitasnya.” Berdasarkan faktor-faktor diatas memiliki hubungan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, untuk mengetahui kinerja perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut berisi informasi-informasi yang menyangkut posisi keuangan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas.

Mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham maupun manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah bisnis ini dapat dikembangkan dipertahankan dan sebagainya.

Rasio profitabilitas ialah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2012:196) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Profitabilitas suatu perusahaan dikatakan baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki. Rasio profitabilitas meliputi rasio *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Menurut Jumingan (2014:140) semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

Primatua Sirait menyatakan bahwa (2017:142) “Rasio Imbal Hasil Aset (*return on assets/ROA*) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia”.

Kasmir menyatakan bahwa (2015:104) *Return on Equity Ratio (ROE)* merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan aktiva, sejauh mana aktiva tersebut dibiayai hutang dan sejauh mana hutang-hutang perusahaan dapat ditutupi dari aktiva.

Rasio Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat

itu dilikuidasikan. Menurut Kasmir (2012:151) “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”. Untuk mengukur rasio solvabilitas, dengan menggunakan rasio *Debt to assets ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (s2015:256) *Debt to assets ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat menanggung hutang yang dimiliki korporasi tersebut. Apabila hasil dari *debt to asset ratio* tinggi maka semakin tinggi resiko perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

Pengertian dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional. *Debt to Equity Ratio* juga sering dikenal sebagai rasio leverage atau rasio pengungkit. (Kasmir, 2015:158)

Perusahaan manufaktur sub sector *Food & Beverages* merupakan salah satu bidang yang paling disoroti kinerja laporan keuangannya oleh investor karena di subsektor salah satu primadona untuk para investor untuk melakukan investasi. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan dengan kinerja keuangan yang baik pasti akan menjadi target para investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan pun berbondong-bondong untuk dapat memperbaiki kinerja keuangannya agar para investor tertarik berinvestasi di perusahaannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio profitabilitas mengalami peningkatan pada Perusahaan *Food & Beverages* yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019 ? dan apakah kinerja keuangan ditinjau dari rasio solvabilitas mengalami penurunan pada Perusahaan *Food & Beverages* yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019 ?. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui peningkatan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio profitabilitas pada Perusahaan *Food & Beverages* yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019 dan untuk mengetahui penurunan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio solvabilitas pada Perusahaan *Food & Beverages* yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio profitabilitas pada Perusahaan *Food & Beverages* yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019 dan untuk mengetahui penurunan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio solvabilitas pada Perusahaan *Food & Beverages* yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019.

Dasar teori yang digunakan adalah manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan (Irfan Fahmi, 2013:2).

Kinerja Keuangan Perusahaan pada umumnya merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat diperoleh hasil pengelolaan yang lain. Kinerja keuangan merupakan hasil prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013:189). Menurut Jumingan (2018:239) menyatakan bahwa “Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek

penghimpunana dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Harmono (2009:23) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.

Analisis Rasio keuangan berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan melakukan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila kita dapat bandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Dan setelah itu dapat diketahui hasil-hasil financial dari perusahaan yang telah dicapai di waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Menurut Syahyunan (2013:91) “Analisa rasio keuangan merupakan analisis yang paling populer untuk mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan”. Menurut Harahap (2009:297) “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2012:196). *Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. (Jumingan, 2014:140). Primatua Sirait menyatakan bahwa (2017:142) “Rasio Imbal Hasil Aset (*return on assets/ROA*) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia”. Kasmir (2015:104) menyatakan bahwa *Return on Equity Ratio* (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha.

Sudana (2011:20) “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan”. Kasmir (2012:151) menyatakan bahwa “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”. *Debt to assets ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat menanggung hutang yang dimiliki korporasi tersebut. Apabila hasil dari debt to asset ratio tinggi maka semakin tinggi resiko perusahaan dalam melunasi kewajibannya. (Kasmir, 2015:156). Pengertian dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan

harus berada dalam jumlah yang proporsional. *Debt to Equity Ratio* juga sering dikenal sebagai rasio leverage atau rasio pengungkit. (Kasmir, 2015:158).

Hipotesis pada penelitian ini adalah kinerja keuangan ditinjau dari rasio profitabilitas mengalami peningkatan, pada Perusahaan *Food & Beverages* yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019 dan kinerja keuangan ditinjau dari rasio solvabilitas mengalami penurunan, pada Perusahaan *Food & Beverages* yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019.

METODE

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas (*Net Profit Margin, Return On Assets, dan Return On Equity*) dan rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio*). Objek penelitian ini adalah perusahaan Food & Beverages yang listing di BEI dari tahun 2015-2019 yaitu selama lima tahun. Sampel penelitian ini sebanyak 18 perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dilakukan dengan menggunakan penelusuran terhadap dokumen- dokumen yang mendukung penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan, khususnya laporan neraca dan laba rugi perusahaan. Data yang dikumpulkan berupa Data Sekunder.

Alat analisi pada penelitian ini adalah :
Net Profit Margin (NPM)

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Sales}}$$

Net Profit/Laba Bersih: Laba yang didapatkan setelah dikurangi pajak. Total Sales/Total Penjualan: Total penjualan seluruh barang, Jumingan (2014:140)

Return On Assets Ratio (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Laba Bersih : Laba yang didapatkan setelah dikurangi pajak. Total Aset : Jumlah dari aktiva lancar dan aktiva tetap, V Wiratna Sujarweni (2017:65)

Return On Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Laba Bersih : Laba yang didapatkan setelah dikurangi pajak Total Ekuitas : Jumlah dari hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban dalam neraca. Kasmir (2015:104)

Debt To Assets Ratio (DAR)

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Total Hutang : Jumlah kewajiban jangka panjang dan jangka pendek Total aktiva : Jumlah dari aktiva lancar dan aktiva tetap Kasmir (2015:156)

Debt To Equity Ratio (DER)

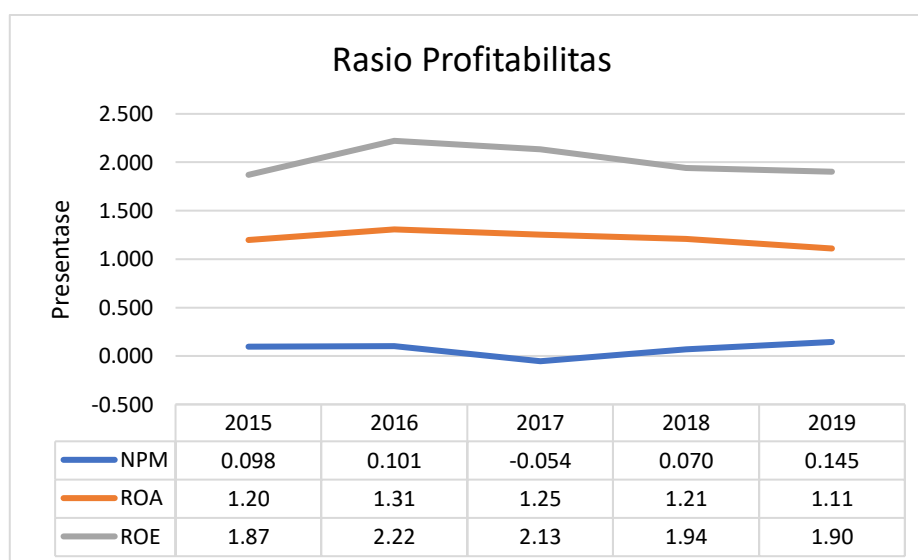
$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Total Liabilitas: Jumlah kewajiban jangka panjang dan jangka pendek Total ekuitas : Jumlah dari hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban dalam neraca. Kasmir (2015:158)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah hipotesis 1 diterima jika rasio profitabilitas (*net profit margin, return on asset dan return on equity*) mengalami peningkatan dan diatas standar rasio keuangan dan ditolak jika rasio profitabilitas mengalami penurunan dan dibawah standar rasio industri pada Perusahaan Food & Beverages yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019 dan hipotesis 2 diterima jika rasio solvabilitas (*debt to asset ratio dan debt to equity ratio*) mengalami penurunan dan diatas standar rasio keuangan dan ditolak jika rasio solvabilitas mengalami peningkatan dan dibawah standar rasio industri pada Perusahaan Food & Beverages yang Listing Di BEI Tahun 2015-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio profitabilitas adalah salah satu rasio yang digunakan oleh para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik akan menjadi daya tarik yang kuat baik itu untuk investor pemula maupun investor yang sudah professional. Perhitungan NPM berdasarkan hasil perbandingan antara laba bersih dan penjualan, perhitungan ROA berdasarkan hasil perbandingan antara penjualan dan total asset perusahaan, sedangkan perhitungan ROE didasarkan pada hasil perbandingan antara penjualan dan total ekuitas perusahaan.



Gambar 1 Gambar Pertumbuhan Rasio Profitabilitas Sampel Penelitian (*Food & Beverages*)

Berdasarkan gambar 1, kecenderungan NPM pada perusahaan *Food & Beverages* tahun 2015-2019 adalah meningkat, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan yang sangat signifikan, perusahaan yang menyumbangkan penurunan NPM terbesar adalah perusahaan emiten AISA, hal ini dikarenakan perusahaan AISA mengalami penurunan laba usaha dari Rp 1.840,49 miliar menjadi defisit 548,75 miliar rupiah. Berdasarkan hasil penelitian, trend NPM perusahaan *Food & Beverages* diramalkan akan terus meningkat

setelah tahun 2018. Berbeda dengan NPM, rasio ROA dan ROE memiliki kecenderungan menurun di setiap tahunnya, hanya pada tahun 2016 mengalami peningkatan.

Tabel 1 Standar Rasio Keuangan Industri Rasio Profitabilitas

NO	Rasio	Standar Rasio Keuangan Industri	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	NPM	20%	0,098	0,101	-0,054	0,070	0,145
2	ROA	30%	1,20	1,31	1,25	1,21	1,11
3	ROE	40%	1,87	2,22	2,13	1,94	1,90

Berdasarkan tabel 1, standar rasio keuangan industri untuk rasio profitabilitas adalah sebesar 20% untuk NPM, selama tahun 2015-2019 jika dilihat dari rata-rata 18 perusahaan semuanya berada dibawah standar rasio keuangan industri. Tabel 5.1 juga menunjukkan bahwa rasio ROA berada di bawah standar rasio keuangan industri, hal tersebut juga terjadi pada standar rasio keuangan industri ROE dengan standar industri sebesar 40%. Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berada dibawah standar rasio keuangan industri.

Berdasarkan hasil analisis, kecenderungan ROA dan ROE menurun, hal tersebut dikarenakan perusahaan emiten AISA mengalami penurunan penjualan dan laba bersih yang sangat besar, penurunan tersebut mengakibatkan rata-rata rasio NPM, ROA dan ROE menjadi ikut turun juga. Dikutip dari laman www.bisnis.com dengan judul "Sempat Terlunta, Akhirnya Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) Rilis Lapkeu 2017", Emiten konsumer PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) membukukan rugi untuk kinerja tahun 2017 silam. Laporan keuangan tahun 2017 sempat terkatung-katung karena sejumlah persoalan mendera perseroan, mulai isu beras oplosan (Juli 2017), gagal bayar utang (April 2018), polemik dengan manajemen (2018-2019). Adapun, kerugian terutama disebabkan oleh penurunan penjualan bersih sebesar 70,2 persen menjadi Rp1,95 triliun untuk tahun buku 2017. Kendati beban pokok penjualannya menurun 71,36 persen menjadi Rp1,39 triliun, perseroan tidak mampu mengimbangi penurunan pendapatan dengan menekan beban usaha, beban lainnya atau menambah penghasilan lainnya.

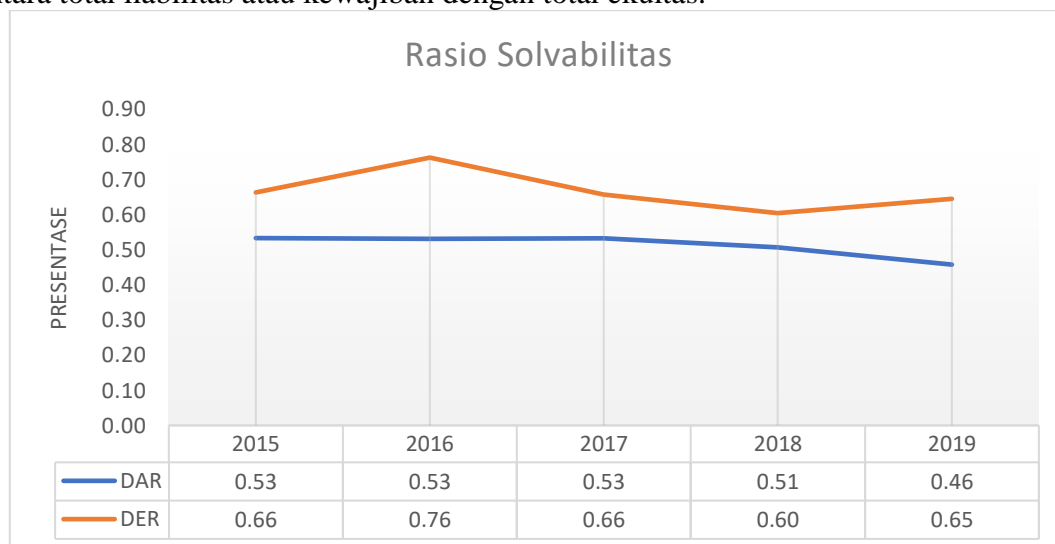
Rasio ROE sempat mengalami penigkatanan pada tahun 2017, namun pada tahun 2018 sampai dengan tahun-tahun berikutnya nilainya mengalami penurunan sampai pada nilai 1,90. Penurunan rata-rata rasio ROE akibat utama adalah berasal dari perusahaan emiten AISA yang mencatatkan penurunan ekuitas dari Rp 4,2 triliun menjadi minus Rp 3,3 triliun. Penurunan ekuitas tersebut disusul oleh penyebab menurunnya penjualan perusahaan AISA.

Selama tahun 2015-2109 bisa disimpulkan bahwa rasio ROE selalu berada diatas rasio NPM dan ROA, hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan seluruh kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan neto selama periode tersebut dapat dikatakan sudah optimal dan terdapat peningkatan pada tahun 2016, hal ini biasanya disebabkan oleh terjadinya peningkatan investasi pada modal perusahaan pada perusahaan *Food & Beverages*.

Hasil analisis standar rasio keuangan industri untuk rasio profitabilitas, disimpulkan bahwa selutuh rata-rata rasio profitabilitas selama tahun 2015-2019 berada di bawah rasio

standar keuangan industri, namun ada satu perusahaan yang berada di atas standar industri keuangan yaitu perusahaan emiten DLTA pada rasio NPM dengan standar 20%, dengan rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan *Food & Beverages*, perusahaan harus mampu meningkatkan penjualan atas produknya untuk dapat meningkatkan profitabilitasnya. Berdasarkan hasil analisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan *Food & Beverages* tahun 2015-2019 dilihat dari rasio profitabilitas mengalami penurunan dan dibawah standar rasio keuangan industri, hal tersebut sejalan dengan penelitian Surya Sanjaya dengan penelitian berjudul Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan, yang mengatakan bahwa rasio profitabilitas mengalami penurunan meskipun aktiva dan modal perusahaan meningkat. Hal ini juga didukung oleh artikel dari Katadata.co.id dengan judul “Lesunya Konsumsi Masyarakat yang Memukul Kinerja Perusahaan Konsumer” Kinerja profitabilitas perusahaan *Food & Beverages* juga mengalami perlambatan dikarenakan tertahannya konsumsi masyarakat. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan kinerja keuangan beberapa perusahaan konsumen besar, maka berdasarkan simpulan di atas maka hipotesis 1 ditolak.

Perusahaan memiliki sebuah kewajiban yang harus dibayarkan kepada pihak lainnya dalam jangka waktu tertentu akibat transaksi yang pernah terjadi di masa lalu. Jumlah hutang perusahaan erat kaitannya dengan solvabilitas, sebagai kemampuan dalam memenuhi segala kewajibannya, yaitu hutang-hutang yang harus dibayarkan. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi, akan memiliki risiko kerugian lebih tinggi. Setiap perusahaan memerlukan dana yang cukup untuk memulai sampai tahap pengembangan bisnis. Perhitungan DAR berdasarkan hasil perbandingan antara total liabilitas atau kewajiban dengan total asset perusahaan sedangkan DER berdasarkan pada perbandingan antara total liabilitas atau kewajiban dengan total ekuitas.



Gambar 2 Gambar Pertumbuhan Rasio Solvabilitas Sampel Penelitian (*Food & Beverages*)

Berdasarkan gambar 2 rasio DAR dan DER memiliki kecenderungan menurun setiap tahunnya, hanya saja di tahun 2016 dan 2019 rasio DER meningkat sebesar dari 0,66 % menjadi 0,76% dan 0,60 menjadi 0,65, sumbangan kenaikan tersebut bersumber dari perusahaan emiten PSDN.

Tabel 2 Standar Rasio Keuangan Industri Rasio Solvabilitas

NO	Rasio	Standar Rasio Keuangan Industri	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019

1	DAR	35%	0,53	0,53	0,53	0,51	0,46
2	DER	90%	0,66	0,76	0,66	0,60	0,65

Berdasarkan tabel 2, jika dibandingkan standar rasio keuangan industri dengan rasio perusahaan *Food & Beverages* pada tahun 2015-2019, semua berada di bawah standar, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan *Food & Beverages* jika dilihat dari rasio solvabilitasnya dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil analisis, rasio DAR dan DER mengalami kecenderungan menurun setiap tahunnya, namun pada tahun 2016 rasio DER mengalami peningkatan, hal tersebut dikarenakan perusahaan emiten PSDN mengalami penurunan ekuitas sehingga mengakibatkan naiknya rasio DER pada perusahaan tersebut. Pengelolaan ekuitas atau modal yang baik dari perusahaan *Food & Beverages* yang baik mengakibatkan rasio DER selalu berada di atas DAR. Perusahaan AISA pada tahun 2017-2019 dan PCAR pada tahun 2015-2016 mencatatkan nilai DER negatif, hal ini disebabkan oleh nilai ekuitas perusahaan yang memiliki nilai negatif.

Total Ekuitas PSDN mengalami penurunan dari 242 miliar menjadi 237 miliar. Ini berarti total kewajiban PSDN adalah lebih besar sekitar 2,56 kali dari ekuitasnya dan jika dikurangi dengan Kepentingan Non Pengendali, jumlah ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham hanyalah 146,3 miliar, turun 10% dari akhir tahun 2018 yang sebesar 163 miliar. Penyebab utama penurunan ekuitas ini adalah saldo laba PSDN yang negatif, karena sudah beberapa tahun belakangan PSDN selalu mengalami kerugian.

Hasil analisis standar rasio keuangan industri menggambarkan bahwa rasio DAR dan DER pada perusahaan *Food & Beverages* tahun 2015-2019 berada di bawah standar rasio keuangan industri dan cenderung menurun, hal tersebut sejalan dengan penelitian Hanifur Rachman dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas yang mengatakan bahwa kinerja perusahaan dilihat dari rasio solvabilitas selama empat tahun memiliki kinerja keuangan yang baik dan penelitian Juni Aisyah Lubis yang berjudul Analisis Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio solvabilitas mengalami penurunan dan berada di bawah standar rasio keuangan industri, artinya hipotesis 2 diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah :

1. Rasio profitabilitas yang dinilai melalui rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) memiliki kecenderungan menurun setiap tahunnya hanya pada tahun 2016 saja hasil dari rasio meningkat, hal ini diakibatkan oleh menurunnya laba perusahaan dan berdasarkan standar rasio industri, rasio profitabilitas perusahaan *Food & Beverages* selama 2015-2019 berada di bawah standar rasio industri.
2. Rasio Solvabilitas yang dinilai melalui rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kecenderungan menurun setiap tahunnya dan standar rasio industri perusahaan *Food & Beverages* tahun 2015-2019 berada dibawah standar rasio industri.

Saran pada penelitian ini adalah :

1. Dilihat dari rasio profitabilitas dan seluruh aspek rasio dari *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE), perusahaan harus terus meningkatkan laba perusahaan dan perlu melakukan evaluasi guna mencari penyebab perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang rendah.
2. Ditinjau dari rasio solvabilitas, baik itu rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sudah berada pada kondisi yang baik sehingga perlu dipertahankan dan tetap menekan angka rasio ini menjadi semakin kecil dan di bawah standar rasio keuangan industri.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah sektor perusahaan lain dan periode yang lebih panjang, serta disarankan untuk menggunakan rasio keuangan yang lain yaitu likuiditas dan aktivitas.

REFERENCES

- Alfabeta, Syahyunan. (2013). *Manajemen Keuangan: Perencanaan, Analisis, dan Pengendalian Keuangan*. Medan: USU Press.
- Fahmi, Irham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono. (2014). *Manajemen Keuangan Berbasis balanced scored*. Jakarta: PT Bumi Aksara.cx
- Hery. (2017). *Auditing dan Asurans*. Jakarta: Grasindo.
- Jumingan. (2014). *Analisis laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. (2018). *Analisis laporan Keuangan*. Cetakan Keenam. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan cetakan ke-6*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sirait, Pirmatua. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga